

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia kualitas pendidikan menjadi perhatian utama dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan yang efektif tidak hanya menekankan pada pencapaian hasil belajar yang optimal, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan individu untuk belajar secara mandiri. Menurut Muhaimin (2005), pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kemandirian peserta didik perlu diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Hasil belajar peserta didik merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dan hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adalah kemandirian belajar atau *SelfRegulated Learning*. Menurut Ranti et al., (2017) kemandirian dalam belajar berarti peserta didik memiliki kesadaran sendiri untuk belajar, mampu menentukan sendiri langkah-langkah yang harus diambil dalam belajar, mampu memperoleh sumber belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi atas kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu mata pelajaran yang kompleks karena di dalamnya membahas tentang seluruh makhluk hidup. Menurut Harahap et al., (2020) dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dituntut berbagai jenis keterampilan proses seperti halnya mengamati, mengukur, menggunakan alat, melakukan eksperimen, serta mengkomunikasikan hasil eksperimen tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran demikian diharapkan akan menghasilkan kemampuan seseorang yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu sub materi Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA) adalah Sistem Ekskresi pada manusia. Dari hasil observasi di SMP Yos Sudarso Tasikmalaya, peserta didik berpendapat materi sistem ekskresi cenderung kurang diminatai karena proses belajar mengharuskan mereka untuk menghafal terminology maupun bahasa latin untuk organ-organ sistem ekskresi dan juga materi proses pembentukan urin yang juga dianggap sulit mengerti. Hal ini tentunya akan mempengaruhi terhadap motivasi belajar peserta didik tersebut. Karena kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran maka akan rendah juga hasil belajar yang di peroleh. Maka dari itu guru dituntut untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang kreatif yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik.

Salah satu model pembelajaran kreatif yang sesuai adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Menurut L & Pitra (2019) mengatakan bahwa *Flipped Classroom* merupakan suatu strategi pembelajaran yang tergolong baru. Strategi pembelajaran ini semakin berkembang dengan kemajuan teknologi, seperti akses internet serta software dan pendukung lainnya. Pada *Flipped Classroom*, peserta didik berpartisipasi dalam mempersiapkan pembelajaran melalui tontonan video, memahami *powerpoint* dan mengakses sumber belajar yang disediakan oleh pendidik baik melalui *e-learning* atau cara lainnya.

Menurut L & Pitra, (2019) *Flipped Classroom* menggunakan jenis pendekatan pembelajaran campuran (*blended learning*) dengan membalikkan lingkungan belajar tradisional dan memberikan konten pembelajaran di luar kelas. Selama sesi tatap muka di kelas, dilakukan pembahasan terhadap tugas atau pendidik dapat meminta kelas membahas ujian terkait. Sehingga bisa dikatakan model pembelajaran *Flipped Classroom* ini membalik metode pembelajaran konvensional dimana ketika di kelas guru menerangkan dan di luar kelas peserta didik diberi tugas atau pekerjaan rumah. *Flipped Classroom* melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, peningkatan interaksi melalui pembelajaran aktif ini akan meningkatkan pula aspek kognitif peserta didik sehingga dirasa akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan sebagai berikut:

- 1) Apa saja kendala yang diperoleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPA di SMP Yos Sudarso Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di kelas VIII SMP Yos Sudarso Tasikmalaya?
- 3) Apakah kemandirian belajar berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran?
- 4) Apakah efektif menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik di kelas VIII SMP Yos Sudarso Tasikmalaya Tasikmalaya?

Agar permasalahan di atas dapat diselesaikan sesuai dengan harapan, maka peneliti perlu membatasi permasalahan penelitiannya. Adapun pembatasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran tatap muka dengan menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom*
- 2) Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VIII SMP Yos Sudarso Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025 pada konsep Sistem Ekskresi Manusia
- 3) Penelitian ini hanya meneliti keefektifan model *Flipped Classroom* dalam meningkatkan *kemandirian belajar* hasil belajar peserta didik.
- 4) *Kemandirian belajar* diukur melalui instrumen kuesioner yang diadaptasi dari penelitian oleh Marcis & Balogh (2010) dan hasil belajar kognitif diukur dengan menggunakan tes berupa soal pilihan berganda tentang materi system ekskresi manusia yang diukur dari dimensi pengetahuan factual (K1), konseptual (K2), dan procedural (K3) serta dimensi proses kognitif pada jenjang mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana keefektifan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemandirian belajar dan

hasil belajar peserta didik pada materi sistem ekskresi dikelas VIII SMP Yos Sudarso Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025?”

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Definisi operasional berfungsi untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan variabel dari penelitian sehingga mempermudah pembaca atau penguji dalam mengartikan makna dari variabel penelitian ini. Adapun definisi operasional dari penelitian ini meliputi:

1. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar atau *Self Regulated Learning* merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar dan evaluasi hasil belajar. Kemandirian belajar dalam penelitian ini akan diukur dengan memberikan angket kemandirian belajar yang terdiri 18 butir pernyataan dengan empat indikator yaitu: *Student interest*, *Self-efficacy*, *Self-judgement*, dan *Self-reaction*. Dan dimana setiap indikator akan diisi menggunakan skala Likert dengan pilihan sangat setuju (SS) akan memperoleh point 4 untuk pernyataan positif dan point 1 untuk pernyataan negatif, setuju (S) akan memperoleh point 3 untuk pernyataan positif dan point 2 untuk pernyataan negatif,, tidak setuju (TS) akan memperoleh point 2 untuk pernyataan positif dan point 3 untuk pernyataan negatif dan sangat tidak setuju (STS) akan memperoleh point 1 untuk pernyataan positif dan point 4 untuk pernyataan negative.

2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan peningkatan kemampuan pemahaman, pengetahuan peserta didik yang dapat terukur dengan menggunakan instrumen. Hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran (*pretest*) dan setelah pembelajaran (*posttest*) dengan tipe soal pilihan berganda (*multiple choice*) sebanyak 28 butir soal dengan pilihan (a,b,c, dan d) pada materi sistem ekskresi manusia dan mencakup dimensi kognitif dari C1-C5 dan dimensi pengetahuan dari K1-K3.

3. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Pada dasarnya model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah cara dalam proses pembelajaran yang menuntut peserta didik memahami materi di luar jam kelas. Sehingga dapat mengurangi kapasitas kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan memaksimalkan interaksi satu dengan lain baik antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan sesama peserta didik.

Langkah-langkah dalam menerapkan *Flipped Classroom* adalah sebagai berikut:

- a. *Pre-Class Activities*, peserta didik diminta untuk belajar mandiri di rumah mengenai materi untuk pertemuan berikutnya yang dikirim melalui LMS, dengan menonton video pembelajaran karya guru itu sendiri ataupun video pembelajaran dari hasil upload orang lain. Atau membaca PPT yang disediakan.
- b. *In-Class Activities*, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan membagikan lembar LKPD untuk didiskusikan bersama kelompoknya
- c. Peran guru pada saat kegiatan belajar berlangsung adalah memfasilitasi berlangsungnya diskusi. Disamping itu, guru juga akan menyiapkan beberapa pertanyaan mengenai materi tersebut
- d. Guru memberikan kuis atau tes sehingga peserta didik sadar bahwa kegiatan yang mereka lakukan bukan hanya permainan, tetapi merupakan proses belajar, serta guru berlaku sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik dalam pembelajaran serta menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem ekskresi di kelas VIII SMP Yos Sudarso Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1 Kegunaan teoritis

- 1) Memberikan informasi mengenai keefektifan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik
- 2) Memberikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran *Flipped Classroom*

1.2 Kegunaan praktis

- 1) Bagi lingkungan sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah. Dengan adanya informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran dimana diharapkan bisa menjadi referensi dalam mengembangkan model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom*
- 4) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan terkait model pembelajaran dan diharap bisa menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model *Flipped Classroom*